

## Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi melalui Bermain pada Anak Usia Dini

DIANTI YUNIA SARI

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Universitas Islam Nusantara, Indonesia  
Email: dianti.yuniasari@gmail.com

Article Received: 20-12-2017

Published Article: 03-04-2018

DOI: <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316>

### Abstract

Growing literacy in early childhood is strongly influenced by the surrounding environment. Teachers have an important role in growing the literacy in children according to the age stage of its development. Through methods and media in accordance with the literacy, it is expected the child is ready to read and become the figure of active readers in the future. Playing is the most fun and appropriate activity for children to gain experience. The existing phenomenon based on observation, understanding, and knowledge of teachers, in general, is not sufficient in learning literacy and progress of literacy skills development of students. So the impact is the child gets an inappropriate word understanding. Therefore, teachers as teachers, mentors, motivators, facilitators, and mediators should be able to provide full support for the growth and development of literacy in children from an early age.

**Keywords:** *Teachers, Literacy, and Early Childhood.*

### Abstrak

Menumbuhkan literasi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan literasi pada anak sesuai tahapan usia perkembangannya. Melalui metode dan media yang sesuai dengan literasi, maka diharapkan anak siap untuk membaca dan menjadi sosok pembaca aktif di masa depannya. Bermain merupakan kegiatan yang paling menyenangkan dan sesuai bagi anak dalam memperoleh berbagai pengalaman. Fenomena yang ada dilapangan berdasarkan observasi, pemahaman dan pengetahuan guru pada umumnya belum mencukupi dalam pembelajaran literasi dan progres pengembangan kemampuan literasi anak didiknya. Sehingga dampaknya adalah anak mendapat pemahaman kata yang tidak tepat. Oleh sebab itu, guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator maupun mediator hendaknya dapat memberikan dukungan penuh bagi pertumbuhan dan perkembangan literasi pada anak sejak dini.

**Kata Kunci:** *Guru, Literasi dan Anak usia dini*

### Pendahuluan

Guru memiliki peranan penting tidak hanya dalam proses pembelajaran namun juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak didik terutama dalam hal pengembangan literasi. Literasi perlu dikembangkan karena literasi atau keaksaraan merupakan modal dasar bagi anak untuk dapat belajar dan memperoleh pengetahuan terutama pada saat anak mulai memasuki usia sekolah. Pembekalan literasi sejak dini akan menyebabkan anak menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya (Bruns & Pierce, 2007).

Pandangan ahli dan kurikulum yang berpusat pada anak menekankan pada pentingnya perkembangan literasi termasuk peranan guru dalam proses pengajaran (Stice, Bertrand, & Betrand, 1995; Goodman, 1989). Hal ini terkait dengan perlunya guru mempertimbangkan jenis kegiatan apa yang akan mereka bawa ke dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan literasi anak didik mereka. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengajaran bahasa dapat menstimulasi guru untuk merefleksikan pengalaman mereka, apa yang mereka ketahui, apa yang mereka lakukan dan apa yang harus ditingkatkan

untuk membantu perkembangan literasi anak didik.

Beberapa tahun terakhir para pendidik PAUD dihadapkan pada bagaimana memadukan pembelajaran literasi dengan kegiatan rutin sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pembelajaran literasi bagi anak usia dini (Dickinson, McCabe, & Essex, 2006; NAEYC/IRA, 1998; Pianta, 2006; Whitehurst & Lonigan, 1998) memunculkan pertanyaan mengenai "Bagaimana mengembangkan literasi pada anak usia dini yang sesuai dengan tahapan perkembangan?", "Apa saja yang harus anak pelajari dan lakukan sebelum mereka masuk ke sekolah?" dan "Hal apakah yang harus ditekankan, apakah kognisi, motivasi ataupun keduanya?"

Untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan di atas, diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana dan sejauh apa peran guru terutama dalam mendukung pengembangan literasi bagi anak usia dini di kelas. Yaitu (1) Pemahaman dan pengetahuan guru, (2) Implementasi pembelajaran literasi di kelas (3) Strategi guru dalam mengajar literasi (4) Penilaian perkembangan literasi.

## Kajian Pustaka

### Hakikat bermain

Bermain merupakan sebuah aktifitas yang tidak hanya disukai oleh anak-anak namun juga disukai oleh orang dewasa. Jackman (2001) menuturkan kegiatan bermain sebagai sebuah sikap yang didalamnya mengandung motivasi diri, bebas menentukan pilihan, berorientasi pada proses, dan menyenangkan. Lebih dari itu, bermain merupakan aktifitas yang alami bagi anak-anak.

Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain dilakukan anak dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Kegiatan bermain dirasa perlu mendapat perhatian baik oleh orangtua, pendidik dan praktisi pendidikan anak usia dini. sebab pada masa sekarang ini pembelajaran anak usia dini banyak yang mengarah pada pembelajaran terstruktur dan terkesan formal sehingga kesempatan anak untuk dapat bermain semakin berkurang.

Hurlock (1978) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban. Selanjutnya Hurlock membedakan bermain menjadi dua bagian, yaitu bermain aktif dan pasif. Dikatakan bermain aktif apabila kesenangan dapat diperoleh melalui aktivitas individu atau berperan aktif dalam kegiatan bermain tersebut. Sedangkan bermain pasif (hiburan) menitikberatkan pada kesenangan yang diperoleh melalui penglihatan atau pendengaran dari aktivitas orang lain. Misalnya menonton teman-teman bermain, mendengarkan aktivitas teman bermain dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan hasil penelitian para ahli (Sujiono, 2009), dapat disimpulkan bahwa dengan bermain anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan mendapatkan peluang bagi dirinya untuk berkembang seutuhnya, baik secara fisik, intelektual, bahasa dan perilakunya.

Bruner (dalam Smith, 2010) menekankan fungsi bermain sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas. Dalam bermain anak bebas berekspresi dan bereksperimen untuk mencoba berbagai cara dalam mengatasi permasalahan dalam bermain. Perilaku ini dilakukan berulang-ulang sehingga mampu terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi pola kehidupannya di masa yang akan datang. Menurut Fromberg (Musthafa:2013) Bermain pada anak usia dini memiliki sifat dasar berikut: 1) *simbolik*, karena bermain mempresentasikan dunia nyata melalui perilaku "seolah-olah" dan "seandainya", 2) *bermakna*, karena bermain mengaitkan atau berkaitan dengan pengalaman, 3) *aktif*, karena anak-anak melakukan aneka hal, 4) *menyenangkan*, bahkan ketika anak-anak sedang serius menjalani suatu kegiatan, 5) *sukarela dan termotivasi dari dalam*, apakah dengan semangat ingin tahu, menguasai, mengaitkan, atau semangat lainnya, 6) *digerakkan aturan*, apakah aturan tersebut dinyatakan secara implisit ataupun eksplisit.

### Kaitan Bermain dengan Literasi

Kajian bermain menunjukkan bahwa melalui bermain maka

pembelajaran literasi dapat tersampaikan dengan mudah. Musthafa (2013) mengemukakan bahwa dalam lingkup bermain menunjukkan ketika berada dalam lingkungan yang kaya dengan artefak literasi dengan kaya bacaan, anak dengan siap menggabungkan konsep literasi dan pengetahuan tentang artefak literasi dengan kegiatan bermain mereka. Selanjutnya Musthafa (2013) menyimpulkan bahwa bermain dapat menyediakan konteks yang bermakna dan menawan bagi pembelajaran literasi anak. Pembelajaran literasi pada dasarnya dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan apabila sesuai dengan karakteristik dan tahapan usia perkembangan anak. dalam hal ini guru tentunya menyesuaikan kegiatan main yang menunjang pada pengembangan literasi anak.

Menurut Ghoting dan Diaz (2006) Literasi dini bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi menjadikan anak mencintai membaca, membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Ada 6 (enam) bentuk kemampuan Literasi dini yang akan dimiliki anak ( Martini dan Senechal (2012), yakni *Early Literacy skill*. yaitu: (a) *Print Motivation* Dimana akan tumbuh konstruksi positif bahwa membaca buku adalah sesuatu yang menyenangkan artinya sebagai orang tua dan guru mampu memunculkan minat dan menikmati buku. Seorang anak dengan *Print motivation* akan sedang berproses mencintai membaca, bermain dengan buku, dan berpura-pura menulis, perjalanan ke perpustakaan yang terasa menyenangkan, memotivasi anak untuk membaca buku di perpustakaan, orang tua mengajarkan bertukar buku antara anak dan orang tua atau anak bertukar buku dengan teman lainnya diusia anak usia dini;

(b) *Vocabulary*, anak akan mengetahui nama-nama benda dan hal hal disekelilingnya, artinya adalah mampu mengetahui kosa kata yang lebih, artinya anak-anak tahu sebelum mereka masuk sekolah, hal itu lebih baik. Anak-anak yang belum pernah menemui kata akan memiliki kesulitan membaca buku di kemudian hari; (c) *Narative skill* dimana anak mampu menceritakan kemali teks isi buku; (d) *Phonological awareness* yakni kemampuan untuk mendengar dan memainkan bunyi dari sebuah kata sederhana; (e) *letter knowledge* artinya anak akan mengetahui huruf dapat di baca, memiliki nama dan bunyi pada benda-

benda. mengetahui bahwa huruf adalah berbeda beda, dan bebrapa huruf terlihat sama dan setiap huruf memiliki nama dan berkaitan dengan suara tertentu Antara kemampuan yang dievaluasi secara tradisional, salah satu yang terlihat untuk menjadi pembaca yang berprestasi diidentifikasi huruf dengan sendiri. Di dalam sistematika menulis seperti yang kita miliki, yang abjad, anak-anak belajar untuk memecahkan kode yang ditulis dengan menggabungkan unit-unitnya, disebut grafem, unit dari suara, disebut fonem; dan

(f) *Narrative skill* Adalah kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dan kejadian untuk diceritakan kembali. Ada hubungan yang erat antara berbicara bahasa dan menuliskan bahasa. Pertama, kata-kata tercetak diakui, pemahaman tentang teks sangat tergantung pada kemampuan bahasa lisan pembaca.

### **Peran guru dalam Pembelajaran Lit-erasi**

Pembelajaran terlaksana dengan baik, tentunya ada peran guru yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Diantaranya peran guru tersebut yaitu: (1) Pengajar yaitu Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi;

(2) Pembimbing yaitu membimbing anak agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya;

(3) Demonstrator dan motivator, sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi anak yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

(4) Mediator dan fasilitator, Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar anak. Misalnya saja

menengah atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran, selain itu guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

(5) Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sekiranya kelas belum tercapai pada situasi yang diinginkan maka guru bergerak sebagai learning manager yakni mengarahkan kelas agar tercapai situasi yang diinginkan.

## **Pembahasan**

### **Pemahaman dan Pengetahuan Guru**

Tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan hal yang penting bagi proses pembelajaran. Pemikiran, perencanaan, dan keputusan yang diambil oleh guru akan tercermin dalam praktek pembelajaran di kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus sudah memiliki pengetahuan yang baku mengenai tujuan pembelajaran literasi dan progres pengembangan kemampuan literasi anak didiknya. Ketika guru mengetahui kapan dan dimana ia akan memulai pembelajaran, akan lebih mudah bagi guru untuk menentukan mana anak yang membutuhkan dorongan lebih untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembahasan mengenai pemahaman dan pengetahuan guru akan menjabarkan hal-hal terkait dengan: (a) kurikulum, tujuan dan perencanaan pembelajaran, (b) tantangan dalam pembelajaran literasi dan (c) latar belakang anak didik.

### **Pemahaman guru terkait kurikulum, tujuan dan perencanaan pembelajaran literasi**

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas harus mengacu pada standar yang telah ditentukan, seperti kurikulum, penelitian yang relevan, pedoman pengajaran dan petunjuk teknis pembelajaran di TK dan instrumen mengenai kondisi

anak didik. Dengan mengacu pada sumber-sumber tersebut, guru akan dapat memiliki sebuah pemahaman mengenai target yang akan dicapai oleh anak didik, rencana pengajaran seperti apa yang akan dibuat dan bagaimana penilaian yang tepat bagi anak didik. Pada dasarnya guru sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik mengenai pembelajaran literasi khususnya di sekolah karena hal tersebut sangat penting. Pemahaman tersebut terkait dengan kebutuhan anak didik, target yang harus dicapai oleh anak didik berdasarkan kurikulum nasional dan kurikulum sekolah, dan bagaimana melakukan proses penilaian terhadap anak didik.

Pada awal tahun ajaran sebelum sekolah dimulai, guru dan orangtua mengadakan pertemuan untuk berdiskusi mengenai apa yang anak butuhkan serta pengetahuan dan kemampuan awal apa yang dimiliki anak, kurikulum yang digunakan, yang mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum sekolah, target pencapaian dan sistem penilaian. Untuk target pencapaian anak didik khususnya dalam pembelajaran literasi, mampu membaca dan menulis kalimat sederhana.

Guru mengintegrasikan pembelajaran dengan cara memberikan sesering mungkin pengalaman membaca dan menulis pada anak sehingga anak dapat belajar bagaimana menggunakan strategi dan kemampuan mereka dalam literasi. Selain itu guru juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengaplikasikan apa yang telah anak pelajari. Selain pembelajaran, guru juga melakukan contoh berupa pembiasaan. Selain itu pelatihan guru juga perlu dilakukan guna meningkatkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional guru (Sujiono dan Sujiono, 2010), sehingga guru dapat semakin menguasai konsep dan teori yang akan sangat berguna bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran literasi.

### **Pemahaman dan pengetahuan guru mengenai tantangan dalam pengajaran literasi**

Pemahaman dan pengetahuan mengenai target pencapaian pembelajaran literasi yang tertuang dalam kurikulum merupakan hal yang harus dikuasai guru. Hal ini ditujukan agar pembelajaran yang dilakukan tetap berada pada koridor yang sesuai dengan tahapan perkembangan

anak. Untuk itulah perlu adanya kerangka konseptual, salah satunya dengan membentuk lingkungan yang dapat mendukung perkembangan pembelajaran literasi di usia dini. Pembentukan karakteristik lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran literasi dapat dimulai dengan refleksi guru mengenai bagaimana praktek yang ada selama ini.

Pandangan guru tersebut merupakan hal umum yang dihadapi oleh sebagian besar guru TK terutama pada awal tahun dan akhir tahun ajaran. Guru TK atau pendidik anak usia dini dihadapkan pada beberapa tantangan, diantaranya: 1) banyaknya pandangan mengenai cara terbaik dalam mengembangkan literasi anak, 2) pertanyaan tentang nilai-nilai bermain dibandingkan konteks pembelajaran yang lebih formal dan pendekatan langsung kepada anak, 3) ketakutan akan kurikulum yang dapat berubah-ubah setiap waktu, 4) Adanya harapan yang berbeda dari orangtua dan masyarakat mengenai target pencapaian belajar literasi bagi anak. Dengan adanya tantangan tersebut, maka lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mampu untuk mengembangkan program literasi yang kaya akan pendekatan yang positif dan proaktif.

Berdasarkan pandangan ekologi, pengalaman sosial dan budaya yang dimiliki oleh anak akan berpengaruh terhadap proses belajar dan perkembangan anak di sekolah. Dapat diketahui bahwa interaksi antara anak dengan orang, benda, dan symbol di sekitarnya akan membentuk pemahaman anak serta mengembangkan kemampuan belajar anak. Penelitian menunjukkan bahwa dengan berinteraksi dengan lingkungannya anak menjadi lebih kreatif dan berkembang dengan optimal (Turner & Paris, 1995). Sehingga penting bagi orang dewasa untuk menyediakan kesempatan bagi anak terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bersama dengan teman sebayanya.

### **Pemahaman dan pengetahuan guru terkait dengan latar belakang anak didik**

Menempatkan perkembangan bahasa dan pembelajaran literasi sebagai sebuah praktek sosial merupakan sebuah kerangka konsep yang dapat membantu guru dalam praktek pembelajaran. Kerangka tersebut memberi gambaran mengenai pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar anak dan pentingnya guru mengetahui

pengetahuan mengenai latar belakang dan kekayaan bahasa yang anak miliki. Guru harus mengetahui latar belakang anak secara menyeluruh, mulai dari keluarga, pekerjaan ayah dan ibu anak, sehari-hari anak tinggal di rumah dengan siapa, berapa jumlah saudara kandung dari anak didik, karena dengan siapa anak berkomunikasi akan mempengaruhi perkembangan literasi anak terutama dalam hal kemampuan berbicara. Sebab, sebagian besar orangtua anak di sekolah kami sibuk bekerja, baik ayah maupun ibunya. Anak menghabiskan sebagian waktunya dengan pembantu rumah tangga, akibatnya apa yang anak dapatkan dari sekolah tidak sinkron dengan apa yang dilakukan oleh anak di rumah.

Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai latar belakang anak dan pengetahuan literasi awal anak. dengan begitu guru akan mudah merancang pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu keterlibatan orangtua juga diperlukan dalam proses pembelajaran agar anak mencapai target belajar yang telah ditetapkan sebagaimana penelitian menunjukkan bahwa anak yang didukung oleh orangtuanya memiliki kemampuan akademik dan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapat dukungan dari orangtuanya (Morrison, 1988).

### **Implementasi pembelajaran literasi di Taman Kanak-Kanak**

Anak belajar dan berkembang dengan kecepatan yang bervariasi dan akan menangkap pembelajaran dengan tingkat dukungan yang berbeda pula. Dengan alasan tersebut guru diharapkan mampu memodifikasi pembelajaran yang dilakukan sehingga semua anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan guru akan dapat dimodifikasi dengan baik jika: (1) dimulai dengan sebuah kurikulum yang berkualitas yang memuat konsep-konsep utama pembelajaran, pengembangan ide-ide dan peningkatan keterampilan anak; (2) mendukung pembelajaran aktif yang berhubungan dengan kehidupan nyata; dan (3) berhubungan dengan minat anak (Tomlinson et al., 2003). Guru dapat memaksimalkan pembelajaran bagi anak dengan menyediakan bahan-bahan ajar yang dapat membantu anak yang membutuhkannya dan aktifitas tambahan bagi anak-anak yang dapat belajar dengan sangat cepat.

Pada umumnya, di akhir tahun ajaran anak-anak akan memiliki pengalaman literasi yang banyak dan bervariasi. Pengalaman tersebut terdiri dari permainan-permainan yang melibatkan kegiatan seperti memasang kata dengan gambar, menghafal lagu-lagu dan *rhymes*, berbagi cerita berbentuk *rhymes*, dan lain-lain. Paragraf- paragraf dalam poin ini selanjutnya akan memuat hasil observasi selama kegiatan pembelajaran literasi di kelas, apa yang dilakukan guru dan anak dalam mengembangkan kemampuan literasi dalam mencapai tujuan pembelajaran terkait dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan *habits of mind*.

### Melibatkan anak dalam kegiatan rutin

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di TK adalah mengecek kehadiran. Memasuki term kedua, anak diberi kesempatan untuk menjalankan tugas tersebut, memanggil nama temannya dan membubuhkan tanda ceklis pada lembar hadir anak pada hari itu. Masing-masing nama dilengkapi foto anak di sampingnya agar anak dapat dengan mudah mengidentifikasi nama yang akan dipanggil. Pada term berikutnya hingga akhir tahun ajaran, anak sudah dapat mengecek kehadiran temannya dengan mengidentifikasi kata (nama teman) tanpa membutuhkan foto atau gambar. Selain itu, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, anak melakukan doa bersama. Doa dipimpin oleh seorang anak secara bergantian setiap harinya.

### Bermain rhymes

Guru mengajak anak bernyanyi dan bermain rhymes sebelum pembelajaran dimulai. Selain anak belajar bahasa, rhymes dapat digunakan juga untuk menstimulasi motorik kasar anak, seperti menirukan gerakan binatang yang disebutkan. Sebagian besar anak menikmati nyanyian seperti yang mengandung huruf dan kata-kata atau rhymes. Anak-anak memiliki kesadaran umum bahwa setiap huruf memiliki nama, namun terkadang mereka tidak hafal beberapa huruf tertentu. Mereka mungkin mengetahui nama beda yang mulai dari huruf "K" dan menyadari huruf awal yang terdapat pada nama mereka. Anak juga mengetahui kata-kata yang mirip dengan namanya dengan mengidentifikasi huruf awalan dan jumlah huruf dari kata tersebut. Selanjutnya anak akan terus menerus mengembangkan pengetahuan dan

pemahaman mengenai alfabet dan hubungan huruf-suara melalui konteks pembelajaran seraya bermain aktif.

### Literasi melalui dramatic play

Anak usia dini sangat menyukai aktifitas seperti *dramatic play*. Kegiatan bermain ini dapat memberikan kesempatan untuk mengenali lingkungan yang sebenarnya. Mereka akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan menjalankan peran yang berbeda, mengekspresikan apa yang mereka rasakan, dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh sosok yang mereka perankan. Melalui kegiatan ini kemampuan literasi anak usia dini dapat turut berkembang.

Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mendorong anak mempelajari bahasa dan literasi. Menurut Vygotsky (1978, dalam Linse, 2005): "*Children's language learning is advanced through social interaction and experiences based on the context or situation*". Fokus pembelajaran bahasa dan literasi di TK yaitu dengan menyediakan program yang seimbang dan kaya akan konteks dalam kegiatan bermain, melibatkan kehidupan sehari-hari, disertai kegiatan rutin yang juga berperan dalam mengembangkan keterampilan dasar bagi anak usia dini. Sementara itu peran orang dewasa juga dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa dan membentuk pemahaman anak. Bagi Bruner (dalam Yustiana, 2011) bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi pertumbuhan kognitif anak. *Scaffolding Talk* 'omongan guru' yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan di kelas, mulai dari memeriksa presensi, menerangkan, menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, sampai membubarkan kelas itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak. Terlebih lagi jika 'omongan guru' tersebut dilakukan terus-menerus (rutin), anak akan menjadi terbiasa dengan kegiatan atau ucapan-ucapan guru pada waktu pelajaran berlangsung. Pada gilirannya anak akan merasa nyaman dan percaya diri dengan ungkapan-ungkapan tersebut yang kemudian membuatnya siap untuk mempelajari hal-hal yang baru.

### Strategi guru dalam mengajar

Pembahasan mengenai strategi guru dalam mengajar merupakan refleksi dari apa yang selama ini telah guru lakukan di lapangan. Ada 6 poin yang dibahas terkait

strategi guru, diantaranya: (a) Percakapan intensif, (b) Penggunaan buku cerita, (c) Kesadaran fonologi, (d) Penggunaan alfabet, (e) Membangun kebiasaan membaca, dan (f) Membangun kebiasaan menulis.

### **Percakapan intensif**

Guru dapat melibatkan anak dalam sebuah percakapan intensif baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Ketika berbicara dengan anak, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, seperti: (a) Menggunakan kata yang jarang digunakan anak dalam percakapan sehari-hari. Gunanya adalah agar anak memperoleh kata-kata baru sehingga pengetahuan anak semakin bertambah; (b) Menggali komentar anak lebih luas lagi, sehingga menghasilkan komentar yang lebih bersifat deskriptif dan menghasilkan kalimat dengan struktur bahasa yang benar; (c) Mendiskusikan topik yang melibatkan kognisi anak untuk dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak; dan (d) Mendengarkan dan memberi respon terhadap apa yang anak katakan.

### **Penggunaan buku**

Guru dapat menggunakan buku dan membacanya di depan anak-anak sekali setiap hari sehingga anak dapat mendapatkan kesenangan melalui cerita, puisi, dan informasi yang dibacakan. Selain itu guru dapat pula melakukan percakapan yang dapat mendukung kegiatan baik itu sebelum atau setelah membaca buku. Membaca buku yang disukai anak berulang-ulang, akan meningkatkan minat anak sehingga anak dapat mengingat isi dalam buku tersebut.

### **Kesadaran fonologi**

Guru dapat menggelar kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran anak tentang bunyi dalam bahasa. Aktifitas tersebut dapat berupa bermain *games* atau mendengarkan cerita, puisi dan lagu yang mengandung: (a) *Rhymes*, kata-kata yang diakhiri dengan bunyi sama (contoh: *Jack and Jill went up the hill*); (b) *Alliteration*, mengetahui kata-kata yang berawalan huruf yang sama (contoh: *Peter piper picked a peck of pickled peppers*); (c) Memasangkan bunyi, menentukan kata yang memiliki bunyi tertentu (contoh: guru menunjukkan gambar *bird*, *dog*, dan *cat*, lalu meminta anak menentukan gambar mana yang diawali dengan bunyi /d/

### **Penggunaan alfabet**

Guru dapat melibatkan anak dalam kegiatan yang menggunakan alfabet, diantaranya buku ABC, huruf bermagnet, permainan balok atau *puzzle* alfabet, dan tabel yang mengandung alfabet. Guru dapat juga menggunakan instruksi langsung dengan mengajarkan huruf-huruf yang ada dalam nama anak, sehingga lebih bermakna bagi anak.

### **Membangun kebiasaan membaca**

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk dapat membangun kebiasaan membaca anak yaitu dengan: (a) menyediakan pusat bacaan yang menarik di salah sudut di dalam kelas yang berisi buku-buku bacaan yang bagus dan menarik untuk anak; (b) meminta anak membacakan cerita yang disukainya di depan kelas; (c) menyediakan tulisan atau kata-kata fungsional di dalam kelas seperti jadwal harian, jadwal piket, jadwal anak yang menjadi pemimpin, label mainan, dll.)

### **Membangun kebiasaan menulis**

Guru dapat mengajarkan kebiasaan menulis dengan menyediakan pusat untuk kegiatan menulis yang dilengkapi kertas-kertas notes kecil dan pensil berbagai warna. Guru dapat mengajak anak menulis pesan untuk teman, dengan menulis kata atau gambar dan menyediakan waktu bagi anak untuk berkreasi sendiri.

### **Penilaian perkembangan literasi anak usia dini**

Penilaian yang tepat dan terpercaya merupakan salah satu kunci utama pembelajaran dan pengajaran yang efektif (Moon, 2005). Data penilaian berisi informasi bagi guru mengenai pengetahuan apa yang sudah dimiliki anak sebelumnya dan pengetahuan baru apa yang butuh untuk dipelajari oleh anak. Dengan adanya hal tersebut, guru harus dapat memahami keragaman pengetahuan yang dikuasai oleh semua anak di kelasnya dan menetapkan target perencanaan pembelajaran dengan kelompok yang berbeda-beda.

Dalam menggunakan instrumen penilaian, guru harus dapat menilai anak-anak secara informal melalui observasi dan memonitor aktifitas setiap anak dalam

pengajaran dari hari ke hari. Guru yang dapat melakukan penilaian setiap hari akan mampu untuk memodifikasi pembelajaran dan pola pembentukan kelompok yang bervariasi sehingga mampu menyediakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Penilaian pada pembelajaran bagi anak usia dini berupa serangkaian instrumen dan teknik yang terdiri dari penilaian pribadi anak, penilaian standar sekolah, portofolio, skala rating dan observasi. Yus (2005) mengungkapkan ada 2 metode penilaian yang dapat dilakukan yaitu tes dan non tes. Penilaian dengan metode tes terdiri dari tes standar, berupa tes inteligensi, minat, bakat kepribadian; dan tes buatan guru. Sementara itu, penilaian dengan metode non tes terdiri dari pemberian tugas, percakapan, observasi, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan menyeluruh dan lengkap (*running record*), catatan specimen (*specimen record*), *time sampling*, *event sampling*, skala penilaian (*rating scale*) dan portofolio.

Bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru sebagian besar dilakukan dengan metode non tes yang terdiri dari pemberian tugas, percakapan, observasi, running record dan portofolio.

## Kesimpulan

Guru diharapkan mampu memahami seperti apa pembelajaran literasi untuk anak usia dini dan mampu memahami anak yang mereka didik secara menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran literasi khususnya bagi anak usia dini senantiasa mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang baik dapat terlaksana dengan adanya peran guru ideal yang mampu memberi warna pada setiap anak sehingga mendorong anak mengerahkan segala potensi yang ada dalam dirinya dengan optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

## Daftar Pustaka

- Bruns, D.B., & Pierce, C.D. (2007). *Let's read together: tools for early literacy development for all young children*. Young Exceptional Children
- Dickinson, D.K., McCabe, A., & Essex, M.J. (2006). *A window of opportunity we must open to all: The case for preschool with high-quality support for language and*

- literacy*. In D. Dickinson & S. Neuman (Eds.), *Handbook of early literacy research* (pp. 11–28). New York: Guilford Press.
- Goodman, K.S. (1989). *Whole-language research: Foundations and development*. *The Elementary School Journal*, 90, 207-220
- Musthafa, B. (2013). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: Center for Research on Education and Socio-cultural Transformation (CREST)
- Felicity Martini, & Monique Sénéchal. (2012). Learning literacy skills at home: Parent teaching, expectations, and child interest. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 44(3),210-221.Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1026948267?accountid=25704>. Hlm.210
- Ghoting, S., N. & Diaz, P., M.(2006). *Early Literacy Storytimes @Your Library: Partnering with Caregivers for Success*, American Library Association, Chicago.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak (jilid 1, terjemahan)*. Inggris: McGraw-Hill.Inc
- Jackman, H. (2001). *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World*. Second Edition. USA: Delmar Thomson Learning
- Linse, C. T. (2005). *Practical English Language Teaching: Young Learners*. New York: McGraw-Hill
- Moon, T.R. (2005). *The role of assessment in differentiation*. *Theory Into Practice*, 44(3), 226–233.
- Morrison, George S. (1988). *Early childhood education today*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Smith (2010). *Children and Play*. Sabon by Graphicraft Limited: Malaysia
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sujiono dan Sujiono (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: PT Indeks
- Turner, J., & Paris, S. G. (1995). *How literacy tasks influence children's motivation for literacy*. *The Reading Teacher*, 48(8), 662-673
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yustiana, Y.R. (2001). *Pengalaman Belajar Awal yang Bermakna Bagi Anak Melalui Aktivitas Bermain: Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan pada Siswa Kelas Rendah SD Negeri Merdeka dan SD Negeri Setiabudhi Bandung*. Psikopedagogia: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Volume 2 Nomor 3. ABKIN bekerja sama dengan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.

